



Analisis Kebudayaan Masyarakat Batak Dalam Film Berjudul 'Ngeri-Ngeri Sedap'

Cultural Analysis of Batak Society in Film 'Ngeri-ngeris Sedap'

Agastya Bhima Kumara Dewa¹, Aldiansa Roby Juniardi², Hifdhul Haqqi Nazili Rohman³

^{1 2 3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

Corresponding Author: agastya393@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan menjadi suatu komponen utama yang hadir pada tiap bentuk konstruksi sosial. Dalam film "Ngeri-ngeris Sedap", adat-istiadat dan nilai-norma sebagai produk kebudayaan yang mendasari realitas sosial itu pun seringkali tidak lepas dari suatu diskursus atau wacana oleh masyarakat luas, hingga kemudian masuk dalam suatu fokus kajian disiplin ilmu linguistik melalui perspektif semiotika. Dengan kata lain, kebudayaan tidak dapat lepas dari kemungkinan untuk diwacanakan oleh masyarakat. Bahkan, pada masa digital ini, bisa pula kemudian aspek-aspek kebudayaan tersebut terwacanakan melalui budaya populer dalam bentuk visual, suara, bahkan audio-visual. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, diharapkan hubungan-hubungan antara kebudayaan, konstruk sosial, realitas sosial, dan pendiskursusannya dapat dibelah melalui pisau analisis semiotika. Dengan tujuan untuk memahami Suku Batak dalam ruang lingkup perspektif ilmu linguistik, pusaran praktik kapitalisme, legitimasi kekuasaan, dan penguatan jati diri. Film "Ngeri-ngeris Sedap" telah mewacanakan aspek-aspek sosial kebudayaan Batak dalam peran-peran yang dilakoni oleh aktor-aktor di dalamnya. Terutama, tentang bagaimana aspek-aspek tersebut kemudian tidak dapat terhindar dari pusaran praktik kapitalisme, legitimasi kekuasaan, dan penguatan jati diri.

Kata Kunci: Kebudayaan, konstruksi sosial, nilai-norma, adat istiadat, realitas sosial, semiotika.

ABSTRACT

Culture is a main component that is present in every form of social construction. In the film "Ngeri-ngeris Sedap", customs and norms as a cultural products which is underlie the social reality are often inseparable from a discourse or discussion by the wider community. It means, customs and norms also included in the focus of the disciplines study of linguistic through a semiotic perspective. In other words, culture couldn't be separated from the possibility of being discussed by society. In this digital era, these cultural aspects can also be discussed through popular culture in visual, audio, and audio-visual form. Using the qualitative research method, and phenomenology approach, it's hoped that the relationship between culture, social construct, social reality, and discourse can be dissected using the knife of semiotic perspective. With the aim of understanding Batak Tribes within the scope of linguistic

perspective, the vortex of capitalism practices, legitimation of power, and confirmation of their identity. Film "Ngeri-neri Sedap" has been discoursed social and cultural aspects of Batak Tribes in the role of the actors inside the movie. Especially, about how those aspects cannot be avoided from the vortex of capitalist practices, legitimization of power, and confirmation of identity.

Keywords: *Culture, social constuct, norms, customs, social reality, semiotic.*

PENDAHULUAN

Pada era modern seperti sekarang, manusia sudah memiliki berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya ialah mengakses dunia hiburan. Dunia hiburan dalam konteks ini merupakan sebuah sarana yang telah diciptakan oleh manusia, umumnya dapat berupa audio, visual dan audio visual. Salah satu yang disoroti adalah sarana hiburan berupa audio visual, contohnya adalah film. Saat ini, film menjadi salah satu opsi bagi manusia untuk menumpahkan idenya dalam bentuk audio visual yang dapat dinikmati oleh masyarakat dengan mudah. Masyarakat mengapresiasi para pembuat film dengan menontonnya, menikmati alur cerita yang disuguhkan hingga mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film.

Untuk saat ini, banyak para produser film berlomba-lomba dalam memproduksi dan memasarkan film hasil karyanya masing-masing baik produser film dalam negeri maupun luar negeri, dan tentunya setiap film pasti memiliki daya tarik yang ditonjolkan oleh masing-masing untuk menarik para penonton. Daya tarik tersebut umm dituangkan dalam bentuk *trailer*, poster dan media promosi lainnya. Indonesia sendiri memiliki banyak sekali rumah produksi film yang telah merilis banyak film mereka dengan berbagai genre dan salah satunya adalah genre drama keluarga. Film bergenre drama keluarga merupakan salah satu genre dalam film yang secara umum menggambarkan dinamika hubungan antar anggota keluarga. Drama keluarga biasanya menonjolkan konflik antar anggota keluarga yang menguras emosi bagi para penontonnya dan seringkali film bergenre drama keluarga mengangkat permasalahan sebuah keluarga dalam kehidupan sehari-harinya. Konflik utama yang seringkali ditonjolkan biasanya dibalut dengan emosi yang kuat antar anggota keluarga khususnya antara orang tua dan anak.

Salah satu film produksi Indonesia yang memiliki konflik yang kompleks, nilai-nilai moral dan sosial yang dapat dipetik adalah film *Ngeri-neri Sedap*. Film ini merupakan film garapan sutradara Bene Dion Rajagukguk yang menceritakan tentang kisah keluarga dari suku Batak. Diceritakan keluarga ini terdiri dari bapak ibu dan empat orang anak yang memiliki konflik masing-masing dengan orang tuanya khususnya dengan bapaknya yang bernama Pak Domu (diperankan oleh Arswendy Bening Swara). Pak Domu memiliki sebuah keinginan untuk mengarahkan kehidupan keempat anaknya agar dapat meneruskan adat istiadat Batak dalam keluarga mereka, tetapi sayangnya keinginan Pak Domu tidak dibarengi dengan metode *parenting* yang sesuai dengan apa yang diinginkan keempat anaknya sehingga anak-anak Pak Domu merasa bahwa mereka memiliki kehidupannya sendiri dan ingin menentukan langkahnya masing-masing. Konflik yang dibangun antara anak dan bapak sangat kompleks dan begitu menguras emosi, dikarenakan setiap anak dalam keluarga ini memiliki tuntutan masing-masing dan berbeda dari anak lainnya. Salah satu contohnya adalah Domu (diperankan oleh Boris Bokir) ia mendapat mandate dari sang bapak yaitu Pak Domu agar nantinya menikah dengan sesama suku Batak, tetapi Domu merasa ia ingin menentukan jalan hidupnya dan memilih pasangannya sendiri yang nantinya akan ia nikahi. Domu melabuhkan cintanya kepada wanita yang memiliki darah Sunda, dan dari situlah konflik yang menguras emosi muncul antara Pak Domu dan anak pertamanya. Konflik yang terbangun antara anak ke dua hingga keempat kurang lebih memiliki persamaan diantaranya yaitu sama-sama dituntut untuk meneruskan adat Batak. Ketegangan yang terjadi antara anak dan bapak membuat film ini menjadi salah satu film yang penuh dengan makna sosial.

Adat Batak yang dimasukkan ke dalam film ini tidak sepenuhnya adat-adat atau kebiasaan orang Batak yang secara aturan adat dilaksanakan secara baku

dalam peraturan adat, tetapi kebiasaan-kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh orang Batak juga dimasukkan dan menjadi bumbu-bumbu konflik yang tercipta dalam film ini, salah satu contohnya adalah orang Batak identik dengan pekerjaan sebagai notaris ataupun seorang pengacara. Pandangan awam ini juga dimasukkan ke dalam karakter anak ketiga yang bernama Gabe (Diperankan oleh Lolox), Gabe ini merupakan seorang sarjana hukum yang memilih untuk menjadi seorang pelawak di Jakarta, sedangkan yang diinginkan Pak Domu adalah Gabe menjadi seorang pengacara dan meninggalkan pekerjaannya sebagai pelawak dengan alasan Pak Domu merasa malu memiliki anak sarjana hukum yang tidak meneruskan disiplin ilmunya menjadi pengacara.

Konflik cerita diawali ketika Pak Domu dan istrinya menginginkan anak-anaknya yang sedang merantau agar pulang ke kampung halamannya untuk menghadiri acara adat. Tetapi ketiga anak tersebut seperti menolak untuk pulang dikarenakan mereka sebelumnya memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan Pak Domu sehingga Pak Domu memiliki sebuah siasat yang dilakukan dengan istrinya agar anak-anak mereka mau untuk pulang ke kampung halamannya. Siasat yang dijalankan tersebut berhasil dijalankan dan dapat mendatangkan anak-anak mereka pulang dari perantauan. Tetapi di situlah awal konflik terjadi, konflik yang sangat kompleks antara orang tua dan anak. Hingga pada puncak konfliknya anak-anak mereka menyadari bahwa siasat yang dibangun oleh kedua orang tuanya tidak lebih untuk mendatangkan mereka saja.

Melalui bingkai audio-visual, secara umum, film *Ngeri-neri Sedap* menggambarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat suku Batak yang mendiami pulau Sumatera. Kehidupan social itu dirangkum dalam suatu konflik pada ruang lingkup keluarga. Dalam konteks kesukuan, adat-istiadat, dan nilai norma, sudah tentu bahwa keluarga sangatlah mempengaruhi mekanisme sosial yang ada. Sebab kebudayaan merupakan unit sosial paling dasar dari masyarakat sehingga menjadi suatu awal pijakkan bagi tiap-tiap individu dalam persiapannya untuk menghadapi kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas. (Kurniawan, 2020: 1). Sebagaimana penjabaran sebelumnya, film *Ngeri-neri Sedap*, melalui ruang lingkup keluarga, terwacanakan suatu realitas-realitas sosial berupa hukum adat, nilai-norma, struktur kebudayaan, ciri khas kesukuan, dan bentuk-bentuk kebudayaan suku Batak lainnya. Dengan demikian, film tersebut pun tidak dapat

dilepaskan dari suatu kemungkinan analisis sosial dari perspektif semiotika, sosiologi, dan antropologi. Bagaimana film tersebut disajikan atau diwacanakan, dirangkai melalui pertunjukkan suatu kehidupan sosial yang mengikutsertakan kentalnya kebudayaan pastinya dapat disoroti melalui kacamata serta pisau analisis dari disiplin ilmu semiotika, sosiologi, dan antropologi.

METODE

Dalam merangkai tulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan juga merupakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan di dalam penelitian dengan metode kualitatif untuk menggali informasi berdasarkan pengalaman individu dalam menghadapi konsep atau fenomena tertentu. (Creswell, 2020). Individu tentunya memiliki suatu perspektif yang beranekaragam dalam menginterpretasikan setiap konsep ataupun fenomena yang mereka alami. Dalam konteks ini, mereka yang berasal dari bermacam-macam latar belakang kesukuan, dengan kepercayaan terhadap adat-istiadat dan nilai-norma yang berbeda-beda, tentu saja akan memiliki heterogenitas perspektif dalam menginterpretasikan film tersebut. Melalui heterogenitas perspektif tersebut, maka tinjauan-tinjauan analitis terhadap kebudayaan suku Batak yang termuat dalam film *Ngeri-neri Sedap* akan semakin beragam untuk membentuk suatu hasil analisis yang kompleks.

Teknik penggalan data yang digunakan tentu saja ialah wawancara dan dokumentasi. Untuk menggali data dalam pendekatan fenomenologis, wawancara menjadi suatu instrumen yang sangat penting. Untuk memahami perspektif dari informan terkait topik, wawancara menjadi suatu metode yang pasti. Di lain sisi, wawancara pun menjadi suatu teknik penggalan data yang paling sering digunakan selain observasi atau pengamatan. (Creswell, 2020). Dokumentasi pun sama halnya. Film sebagai suatu bahan data riset dapat dikategorikan sebagai teknik penggalan data dokumentasi. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teknik penggalan data wawancara dan dokumentasi. Supaya data-data dapat digali dari anekaragam perspektif kesukuan melalui respon mereka terhadap film *Ngeri-neri Sedap* yang terkategori sebagai data dokumentatif.

Sementara itu, suatu riset penelitian tidak bisa hanya berhenti pada penggalian data. Sebab data-data yang telah didapatkan masihlah data mentah. Suatu data harus dianalisis untuk mereduksinya dari data-data yang tidak diperlukan, kemudian mengelompokkan data utama yang berkaitan dengan riset, sehingga argumentasi dari topik yang dibawa dapat diperkuat oleh data-data yang berkaitan dengan topik. Data-data yang telah dikelompokkan itu kemudian dapat disajikan dalam bentuk tabel, bagan, ataupun pembahasan. (Creswell, 2020). Dalam riset ini, data akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Karena analisis sosial terhadap kebudayaan suku Batak di dalam film *Ngeri-ngeri sedap* harus dijabarkan secara spesifik melalui suatu deskripsi yang kompleks.

Tinjauan Pustaka atau penelitian terdahulu yang mendasari terbentuknya riset ini dominan berasal dari kajian disiplin ilmu sosiologi dan antropologi yang membahas suatu konteks kebudayaan tertentu. Sebuah artikel jurnal berjudul "*Ruang Abstrak Pemangku Adat : Narasi Elite dan Re-tradisionalisme Masyarakat Using,*" (2017). Artikel ilmiah tersebut membahas mengenai mekanisme kebudayaan Using di Kabupaten Banyuwangi yang sedang pada fase transformasi menuju ekonomisasi kebudayaan akibat pemberlakuan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Dengan kata lain, suatu transformasi terhadap pemaknaan budaya menuju suatu pemaknaan yang mendukung praktik dari kapitalisme yang menjadikan modal sebagai tujuan. Selain itu, juga terdapat artikel jurnal berjudul "*Keberanian Menyisir Sejarah dan Kebudayaan Indonesia dalam Bentang Timur-barat,*" walaupun artikel tersebut secara luas membahas mengenai persilangan kebudayaan Indonesia dan Barat, tetapi pada intinya terdapat suatu pokok bahasan mengenai kebudayaan sebagai instrumen untuk mengkonstruksi suatu kekuasaan yang bersifat politik. Dari dua artikel jurnal tersebut, terdapat satu lagi yang berjudul "*Territorial Politics and Identity Recognition : A Struggle for Communal Sovereignty in Finding Destiny,*" (2024). Secara umum, artikel ilmiah tersebut membahas mengenai suatu perjuangan kebudayaan untuk berkontestasi di kancah global. Menghadapi gempuran-gempuran yang mengancam dari luar untuk mempertahankan suatu identitas orisinal dari kebudayaan tersebut dengan berbagai macam cara.

Maka pada bagian pembahasan, artikel ini akan membahas suatu konteks kebudayaan Batak dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* dengan menyajikan suatu proses analisis berdasarkan transformasi kebudayaan tersebut dalam pusran praktik

kapitalisme, konstruksi kekuasaan politik melalui kebudayaan sebagai instrumennya, serta bagaimana kebudayaan itu berdialektika untuk membentuk suatu identitas diri yang sesuai dengan nafas zamannya. Tentu saja, dalam konteks ini, ialah budaya yang terejawantahkan dalam adat-istiadat dan nilai-norma sebagai aspek budaya yang sifatnya inheren dalam praktik hidup kemasyarakatan, suatu bentuk konstruksi sosial kesukuan. Apalagi, ketiga hal tersebut tentunya memiliki hubungan timbal balik apabila ditelisik lebih dalam. Hubungan-hubungan timbal balik antara hal-hal tersebut juga dapat ditelisik melalui perspektif sosiologis, antropologis, dan semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebudayaan Batak di Film *Ngeri-ngeri Sedap* dalam Analisis Semiotik Mitos Roland Barthes.

Sebagai seorang cendekiawan yang dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure yang mencetuskan konsep semiotika melalui sistem tanda, tradisi berpikir Barthes pun sama halnya. Tidak terlalu berbeda jauh dari logika berpikir Saussure, tetapi memberikan suatu kontribusi untuk mengembangkan analisis semiotika menuju tahapan kedua. Pengembangan semiologi Saussure oleh Roland Barthes memberikan suatu sumbangsih analitis menuju suatu proses analisis yang begitu kompleks, yaitu tentang bagaimana suatu makna dari objek selalu dinamis untuk mencapai suatu pemaknaan di tahap mitos. Berbeda halnya dengan mitos yang dipahami oleh khalayak umum, Mitos sebagai konsep yang dirangkai oleh Roland Barthes tidak dapat didefinisikan sebagai mistisme ataupun legenda-legenda dongeng. Mitos merupakan suatu semiologi tingkat kedua, suatu perkembangan semiologi yang dibentuk oleh Saussure. Artinya, mitos oleh Barthes merupakan serangkaian perkembangan semiotika menuju tahap yang lebih kompleks. (Barthes, 2006 : 161).

Siklus semiotika diawali oleh petanda (*signifier*), yaitu konsep atau objek. Keberadaan petanda kemudian disertai oleh penanda (*signified*) sebagai makna yang terbentuk oleh perspektif masyarakat. Petanda dan penanda atau objek/konsep dengan makna yang menyertainya pun bersatu dan menjadi suatu hal yang diistilahkan sebagai tanda (*sign*). (Vidia Rosa, 2024) (Prasetyo, 2017) (Vidia Rosa, 2012) (Cresswell, 2020)6 : 158-159). Kemudian,

dilanjutkan menuju semiotika tahap kedua yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Pada konsep mitos atau semiologi tahap kedua, istilah Penanda (*signifier*) tercipta dari Tanda (*sign*) di tahap pertama. Sementara petanda (*signified*) pada tahap kedua telah mengalami perubahan makna yang bersifat konotatif. Dan istilah ketiganya ialah Penandaan (*signification*). Kebudayaan Batak dalam film *Ngeri-neri Sedap* sendiri dapat menjadi suatu objek analisis oleh perspektif mitos Roland Barthes. Mitos sendiri merupakan suatu pesan. Maka setiap hal dapat berkemungkinan untuk menjadi mitos melalui suatu diskursus atau pembahasan oleh masyarakat, sebab tiada suatu aturan pun yang membatasi suatu bentuk diskursus atas objek-objek apapun di dunia ini. (Barthes, 2006 : 152).

Sebagai suatu pesan, mitos tidak hanya sebatas tersaji dalam bentuk obrolan atau diskursus lisan ataupun tulisan. Jangkauannya begitu luas, meliputi instrumen-instrumen penyampaian berbentuk visual, audio, maupun audio-visual. (Barthes, 2006 : 153). Dalam konteks Film *Ngeri-neri Sedap*, terdapat suatu siklus semiotika yang mewacanakan kebudayaan suku Batak. Oleh karena itu, Film *Ngeri-neri Sedap* telah memenuhi syarat untuk menuju kepada tahap mitos, yaitu syarat untuk diwacanakan. Sebagai film yang cukup populer di awal perilisannya, terutama bagi para penggemar film bergenre komedi, ataupun bagi mereka yang ahli dalam bidang kritik terhadap film, *Ngeri-neri Sedap* tentu saja menjadi hal yang akan mereka soroti, kemudian mereka wacanakan. Melalui diskursus-diskursus yang dipraktikkan oleh penonton itulah kemudian pemaknaan/penandaan (*signification*) dari film *Ngeri-neri Sedap* mengalami suatu proses dialektika, dan bertransformasi kepada suatu pemaknaan yang berbeda. Konstruksi dari makna yang berbeda itu tentunya berasal dari akumulasi interpretasi oleh penonton-penonton yang berasal dari latar belakang kesukuan yang berbeda-beda.

Perbedaan kesukuan dari kalangan penonton itu lah yang melahirkan konsep mitos terhadap kebudayaan Batak pada film *Ngeri-neri Sedap*. Wacana-wacana terbentuk pada kesukuan yang berbeda-beda dari segi nilai-norma dan adat-istiadat. Beberapa mewacanakan bahwa adat-istiadat dari suku Batak terlalu ketat dan mengikat, beberapa lagi berpendapat bahwa kebudayaan suku Batak begitu unik dan kompleks, serta banyak lagi interpretasi-interpretasi semiotik yang menyorotinya. Pada akhirnya, bukan hanya satu mitos semiotik yang lahir dari diskursus atas Film *Ngeri-neri Sedap*, tetapi lebih banyak lagi konstruksi mitos semiotik

pada berbagai macam identitas kesukuan yang ada di Indonesia. Karena masing-masing suku tersebut tentu memiliki interpretasi yang berbeda-beda melalui perspektif adat-istiadat dan nilai-norma yang mereka percayai.

2. Kebudayaan Suku Batak dalam Pusaran Praktik Kapitalisme

Sejak lahirnya industrialisasi, banyak aspek kehidupan yang terpengaruh olehnya. Di antaranya sudah tentu ialah aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, termasuk pula kebudayaan. Kebudayaan pun masuk kepada jenis industri hiburan, bahkan seringkali ikut dalam kontestasi-kontestasi di ranah nasional ataupun internasional. Bentuk-bentuk budaya yang berkontestasi pun beragam. Mulai dari kesenian tari, seni lukis, seni musik, kesenian berbasis audio, berbasis visual, bahkan termasuk film yang berbentuk audio-visual. Penghargaan-penghargaan pun diberikan atas kemenangan daripada kontestasi kebudayaan yang terjadi. Kebudayaan pun menjadi suatu komoditas, bertransformasi menjadi suatu objek yang digunakan untuk orientasi profit sebagai bentuk akumulasi modal. (Prasetyo, 2017).

Film *Ngeri-neri Sedap*, menampilkan suatu bentuk nyata dari perubahan kebudayaan menjadi suatu komoditas. Aspek-aspek yang dijual pada film tersebut, selain pada genre komedinya, ialah aspek-aspek adat-istiadat dan nilai-norma yang melekat pada masyarakat suku Batak. Di mana kemudian aspek-aspek tersebut disajikan pada ruang lingkup keluarga dengan suatu suasana konflik sebagai bumbunya. Konflik yang disebabkan oleh bagaimana adat-istiadat dan nilai-norma tersebut kemudian dianggap usang. Memberikan sebuah pernyataan tersirat bahwa nilai-norma dan adat-istiadat sudah tidak lagi relevan di tengah pusaran badai modernitas yang memikul agenda kapitalisme dengan akumulasi modal sebagai orientasinya. Terlihat pada perilaku yang diperlihatkan dalam film melalui anak-anak Batak yang melanggar nilai-norma dan adat-istiadat karena dirasa membatasi mereka dalam menentukan jalan hidup. Muncul suatu bentuk tentang proses kebudayaan liberal yang masuk kepada perspektif anak-anak Batak di dalam film, bahwa mereka bebas menentukan nasib mereka tanpa perlu dikekang oleh aturan-aturan yang dianggap kuno dan merugikan. Maka telah timbul suatu gambaran keterikatan kapitalisme yang kemudian melahirkan kebudayaan berpikir liberal.

Film tersebut telah menunjukkan suatu komersialisasi kebudayaan dalam bentuk audio-visual. Selain itu, dalam film tersebut, terdapat suatu proses degradasi kepercayaan kepada adat-istiadat dan nilai-norma yang dianggap terlalu mengekang. Suatu hal yang kemudian membawa tokoh-tokoh anak untuk menyerap suatu tradisi berpikir liberal di dalam perantauannya yang kemudian membentuk keputusan bahwa dalam menentukan nasib masa depan haruslah dari pertimbangan mereka sendiri. Bukan pertimbangan atas adat-istiadat dan nilai-norma yang mereka anggap telah usang dan tidak lagi relevan. Namun, orientasi film ini, apabila ditelisik lebih dalam, tidaklah selalu berorientasi kepada profit. Kita juga dapat menemui suatu pesan tersirat bahwa film tersebut mencoba untuk menunjukkan dan memperkenalkan kebudayaan suku Batak untuk dikenal dalam kontestasi nasional. Nilai-norma dan adat-istiadat yang terbentuk jauh di masa lalu dibenturkan dengan kondisi Indonesia masa kini yang harus hidup berdampingan di antara heterogenitas etnis dan kesukuan. Dengan kata lain, masih terdapat suatu pesan moral di dalam bentuk komersialisasi budaya melalui film *Ngeri-neri Sedap*.

3. Konstruksi Legitimasi Kekuasaan dalam Kebudayaan suku Batak

Dalam sekilas pandangan, unsur politis di dalam film *Ngeri-neri Sedap* barangkali sulit untuk dilihat. Sebab adegan-adegan yang ada cenderung mewacanakan dan menyajikan unsur komedi dan konflik keluarga. Akan tetapi, praktik-praktik politik sebenarnya terjadi di dalam film tersebut, yang direpresentasikan oleh tokoh bapak. Dalam film tersebut, adegan-adegan yang diperankan oleh bapak cenderung diwacanakan sebagai suatu bentuk proses pewarisan tradisi dan adat-istiadat Batak. Petanda (*signifier*) dan Penanda (*signified*) melahirkan suatu Tanda (*sign*) bahwa tokoh Bapak merupakan seorang kepala keluarga yang secara disiplin dan tegas untuk meyakinkan anak-anaknya agar mematuhi dan melanjutkan keberlangsungan praktik ritual ataupun non-ritual dari kebudayaan suku Batak.

Pada awalnya barangkali demikian, tetapi tidak berjalan sebaik yang diperkirakan. Melalui perkembangan *setting* waktu film, Ketika menunjukkan bahwa tokoh-tokoh anak beranjak kepada usia yang mencerminkan kedewasaan. Perantauan sepenuhnya merubah logika berpikir mereka dalam mendekonstruksi ulang sosok bapak.

Maka di sinilah semiologi tahap kedua/mitos terjadi. Sosok Bapak (Petanda/*signifier*) mengalami perubahan makna (penanda/*Signified*) menjadi sosok yang berusaha untuk melegitimasi kekuasaannya pada unit sosial paling kecil, yaitu keluarga. Sehingga ia bisa menjadikan setiap keputusannya kepada keluarga yang dipimpinnya sebagai keputusan yang mutlak dan tidak boleh ditentang (Penandaan/*signification*).

Melalui analisis semiotik Barthes, telah dibelah suatu perubahan makna atas sosok Bapak sebagai kepala keluarga dan pewaris nilai-norma dan adat-istiadat, bertransformasi menjadi suatu sosok yang justru menggunakan nilai-norma dan adat-istiadat sebagai instrumen untuk melegitimasi dan memantapkan posisinya sebagai pemimpin mutlak keluarga. Hal inilah yang kemudian membentuk suatu konflik akibat gap zaman atas praktik kebudayaan yang dicerminkan melalui nilai-norma dan adat-istiadat yang diwariskan. Dalam film, di antaranya : larangan untuk menikah dengan selain Batak, anak bungsu yang wajib untuk merawat orang tua agar mendapatkan warisan rumah, dan tuntutan untuk mengampu suatu profesi dengan system upah yang jelas dan dijamin oleh pemerintah.

4. Penguatan Jati Diri Suku Batak dalam Kontestasi Nasional

Jati diri tidak dapat dilepaskan dari suatu istilah yang dikenal sebagai 'kedaulatan/*sovereignty*'. Dalam film *Ngeri-neri Sedap*, sebagaimana telah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya, terdapat suatu nilai-nilai jati diri yang tercermin dalam beberapa adegan. Terutama, adegan yang mewacanakan tentang bagaimana sosok bapak berusaha untuk menanamkan nilai-nilai dan adat-istiadat. Melalui nilai-nilai dan adat-istiadat itulah proyeksi identitas diri suku Batak dapat terlihat konkrit.

Identitas diri yang dikukuhkan dan diejawantahkan menjadi suatu jati diri merupakan suatu bentuk usaha kolektif dalam menghalau hantaman-hantaman eksternal terhadap suatu konteks kebudayaan tertentu. Hantaman eksternal di era kontemporer ini bisa diistilahkan dengan : suatu kolonialisme gaya baru. Kolonialisme itu tentunya melahirkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan, kesenjangan, dan pembatasan terhadap akses kepada berbagai macam hal. (Rosa, 2024 : I). Film *Ngeri-neri Sedap* merupakan salah satu bentuk tentang bagaimana suku Batak berusaha untuk

mengukuhkan jati dirinya, dengan mempromosikannya melalui media audio-visual. Menjabarkan suatu konteks realitas sosial suku Batak melalui adegan-adegan yang diwacanakan dalam balutan komedi dan konflik keluarga.

Namun, realitas sosial yang terjadi dalam film justru menunjukkan suatu bentuk kesenjangan sosial, ketidaksetaraan, dan pembatasan akses justru tercipta dari belenggu konservatisme adat-istiadat yang diwacanakan oleh sosok Bapak. Tokoh-tokoh anak selalu diarahkan oleh pemikiran konservatif dari Bapak sehingga mereka bahkan kesulitan untuk menentukan jalan hidup mereka secara mandiri. Mulai dari kebebasan untuk menempuh profesi apapun, menikahi seseorang yang berasal dari suku dengan adat-istiadat yang berbeda. Realitas sosial semacam ini diwacanakan dalam bentuk film untuk suatu tujuan kritis. Mempertahankan adat-istiadat dan nilai-norma semacam ini tanpa mengikuti arus zaman justru merubah fungsi adat-istiadat dan nilai-norma yang seharusnya menjadi suatu instrument berupa aturan dan hukum adat untuk menjaga keharmonisan kesukuan justru membentuk suatu pembangkangan dan perseteruan setelah memasuki zaman yang baru.

Maka film *Ngeri-neri Sedap*, dalam analisis semiologi mitos Barthes, mewacanakan suatu perspektif baru dalam konteks kesukuan Batak tentang bagaimana adat-istiadat telah mengalami suatu perubahan makna. Bahwa jati-diri yang telah hadir dalam jangka waktu yang lama dan berulang-ulang harus bisa menjadi lebih fleksibel untuk menciptakan suatu bentuk kemampuan dalam kontestasi nasional. Indonesia sebagai negara heterogen dengan beranekaragam bentuk kesukuan dan adat-istiadat pada masing-masing sukunya harus bisa saling hidup berdampingan. Bukan berarti bahwa adat-istiadat harus dihapuskan, tetapi adat-istiadat harus berubah melalui pertimbangan moral dan kebijaksanaan bahwa kepingan-kepingan di dalam adat-istiadat yang sudah tidak lagi relevan harus ditinggalkan tanpa menghilangkan hakikat dan fungsinya sebagai instrumen dan aturan untuk menjaga suatu bentuk keharmonisan di antara realitas sosial Indonesia yang terdiri atas berbagai macam kesukuan di tiap-tiap bagian teritorialnya.

SIMPULAN

Adat-istiadat dan nilai-norma sebagai suatu aspek koheren dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat telah menjadi suatu pedoman perilaku yang menciptakan suatu realitas sosial melalui mekanisme kompleks yang telah terjadi dalam waktu lama dan dipraktikkan secara berulang-ulang. Maka dari itu, dalam suatu analisis sosial, melepaskan aspek adat-istiadat dan nilai-norma sama halnya dengan menghapuskan suatu aspek krusial yang menopang kompleksitas analisis sosial.

Pada masa kontemporer yang telah mencapai tahapan digitalisasi yang cukup signifikan memberikan suatu jalan untuk membentuk suatu wacana atas kebudayaan-kebudayaan tersebut dalam berbagai macam bentuk yang heterogen. Di antara bentuk-bentuk itu, seringkali tersaji dalam literatur yang sifatnya visual, radio ataupun music yang sifatnya audio, bahkan siaran-siaran televisi yang menggabungkan bentuk antara audio dan visual.

Film *Ngeri-neri Sedap* menjadi salah satu contoh tentang bagaimana budaya kesukuan diwacanakan dalam bentuk audio-visual dengan menyajikan satu proyeksi sosial masyarakat Batak dalam ruang lingkup kekeluargaan. Mulai dari bagaimana adat-istiadat dan nilai-norma diajarkan kepada anak-anak hingga konflik yang muncul akibat kebudayaan yang berbenturan dengan perspektif yang anak-anak tersebut dapatkan pada konteks dunia yang lebih luas di luar teritorial kesukuan Batak. Memberikan suatu jalan bagi analisis semiotika Roland Barthes tentang mekanisme suatu hal untuk menjadi mitos.

Tidak hanya itu, film tersebut juga menunjukkan bagaimana suatu kebudayaan bertransformasi menjadi suatu komoditas di tengah realitas sosial yang didominasi oleh hegemoni kapitalisme. Kebudayaan-kebudayaan sebagai suatu hal sakral pun digunakan untuk menjadi bahan dalam suatu perputaran modal yang berorientasi kepada keuntungan. Walaupun begitu, bukan berarti film itu melecehkan suatu konteks kebudayaan yang bersifat sakral untuk menjadi suatu komoditas komersial. Sebab film merupakan suatu konsekuensi atas terjadinya modernitas sebagai konsekuensi alami daripada perkembangan zaman di mana manusia-manusia telah menjadi aktor utama di dalamnya. Memberikan suatu perspektif untuk membangun kesadaran bahwa tidak selamanya sekelompok individu harus tunduk kepada adat

yang memasung pilihan hidup mereka.

Pilihan hidup itu pun menjadi suatu penentu kepada pemuda yang akan melanjutkan warisan kebudayaan Batak untuk mengkonstruksi suatu jati diri baru untuk dikukuhkan supaya dapat bersaing dalam kontestasi nasional maupun internasional. Bahkan tanpa menghilangkan hakikat moralitas dan kebijaksanaan sebagai sifat utama kebudayaan untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, fungsi adat-istiadat dan nilai-norma untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan akan semakin kuat. Sebab adat-istiadat dan nilai-norma tersebut tidak akan lagi berbenturan dengan nafas zaman yang semakin kompleks dan penuh kemungkinan atas perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R., 2006. *Mitologi*. 2nd ed. Bantul: Kreasi Wacana.
- Cresswell, J. W., 2020. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. 3th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, F., 2020. *Keluarga dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologis*. G4 Publisher.
- Prasetyo, H., 2017. Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite dan Re-tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), pp. 74-87.
- Vidia Rosa, D., 2012. Keberanian Menyisir Sejarah dan Kebudayaan Indonesia dalam Bentang Timur-Barat. *Literasi*, 2(2), pp. 232-238.
- Vidia Rosa, D., 2024. Editor's Introduction: Teritorial Politics and Identity Recognition. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 4(1), pp. I-II.